

FILANTROPI ISLAM DIGITAL DALAM PERSPEKTIF OPINI PUBLIK MUSLIM PERKOTAAN: ANALISIS MANAJEMEN DAN KEPERCAYAAN

Mubasit, Nadya Amalia Nasution

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia

mubasit@radenintan.ac.id, nadyaamalia@radenintan.ac.id

Abstract

Article History

Received : 28-08-2025

Revised : 24-11-2025

Accepted : 10-12-2025

Keywords:

Islamic Philanthropy,
Digital Management,
Public Trust,
Perkotaan Muslims,

Islamic philanthropy has undergone significant transformation in the digital era, presenting new opportunities and challenges in building public trust. This study employed a mixed-methods approach, combining a quantitative survey of 100 donors to the National Azan Zakat Agency (BAZNAS) in Bandar Lampung City with in-depth interviews with 15 participants. The quantitative analysis included linear regression, while the qualitative data were analyzed thematically. Secondary data from BAZNAS reports and policy documents were also used to enrich the analysis. This study aimed to analyze the perceptions and levels of trust among urban Muslims in digital Islamic philanthropy management, identify challenges, and identify influencing factors. The results showed that levels of trust in digital Islamic philanthropy management varied based on donor age. Younger donors (18-35 years old) tended to trust digital platforms more, while older donors (>50 years old) preferred traditional methods. Other factors influencing trust include education level, digital literacy, and previous experience with philanthropic institutions. Financial transparency, platform ease of use, and the institution's reputation are also key factors in building trust. Bridging the digital divide between generations, increasing digital literacy among senior donors, and ensuring data security are particular challenges for institutions. Philanthropic institutions need to adopt a multi-channel strategy that accommodates the preferences of various age groups while maintaining Sharia principles.

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara lembaga filantropi Islam beroperasi dan berkomunikasi dengan pemangku kepentingannya (Mansurah dan Aishah, 2020). Mengidentifikasi bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menciptakan model pengelolaan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan stakeholder. (Khan, 2020) dan (Ibrahim, 2020) mengungkapkan bahwa platform digital tidak hanya meningkatkan

efisiensi operasional, tetapi juga memperluas jangkauan geografis dan demografis. Platform digital tidak hanya menyediakan sarana baru untuk penggalangan dan distribusi dana, tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam manajemen dan komunikasi organisasi filantropi (Kasri dan Putri, 2018).

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, transformasi ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan sektor filantropi Islam. Menurut laporan World Giving Index 2022, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara paling dermawan di dunia, mengungguli 119 negara lainnya (Charities Aid Foundation, 2022).

Potensi zakat di Indonesia mencapai Rp 341,73 triliun, namun realisasi pengumpulan baru mencapai Rp 90,2 triliun atau sekitar 26,4% (BAZNAS, 2023). Kesenjangan ini mendorong lembaga filantropi Islam untuk mengadopsi teknologi digital dalam upaya mengoptimalkan penghimpunan dan pengelolaan dana. (Aini dkk., 2018) dan (Wahab dan Abdul Rahman, 2019) mengungkapkan bahwa adopsi teknologi digital tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi pengumpulan zakat hingga 45%, tetapi juga menunjukkan korelasi positif dengan peningkatan efisiensi operasional secara keseluruhan. (Rusyiana dan Firmansyah, 2021) memperkuat temuan ini dengan mengungkapkan bahwa transformasi pembayaran digital telah berkontribusi signifikan dalam peningkatan penghimpunan dana filantropi Islam.

Lebih jauh, (Hudaefi dkk., 2021) menemukan tren peningkatan signifikan dalam adopsi teknologi untuk pengelolaan zakat di Indonesia. (Hassan dkk., 2018) mengungkapkan bahwa digitalisasi meningkatkan efektivitas penghimpunan dan penyaluran dana, sementara (Kasri, 2019) mengidentifikasi bahwa pembayaran digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan donasi. Dalam aspek tata kelola, (Suhaimi dkk., 2019) mengkonfirmasi bahwa pengelolaan yang baik dalam platform digital berkontribusi positif terhadap pengembangan sosio-ekonomi komunitas Muslim.

Skandal penyelewengan dana ACT pada tahun 2022 menjadi momentum kritis yang menguji kepercayaan publik terhadap manajemen filantropi Islam digital. Kasus ini mengungkap kerentanan sistem digital terhadap penyalahgunaan dan pentingnya penguatan tata kelola organisasi (Ihsanuddin, 2022). (Rahman dan Ahmad, 2020) menunjukkan bahwa transparansi dan kemudahan akses melalui platform digital meningkatkan kepercayaan muzakki secara signifikan, sejalan dengan temuan (Rachman dan Salam, 2021) bahwa 67% donatur menganggap transparansi dan akuntabilitas sebagai faktor utama dalam memilih platform filantropi digital. (Hasan dkk., 2020) lebih lanjut menekankan pentingnya keamanan data dan kepatuhan syariah dalam membangun kepercayaan pengguna Muslim terhadap platform digital.

Studi yang dilakukan (Rizky dan Haryanto, 2020) terhadap lima lembaga zakat besar di Indonesia mengungkap bahwa transformasi digital telah mengubah paradigma manajemen filantropi Islam, dari pendekatan tradisional ke sistem yang lebih terintegrasi dan terukur. (Nugroho dkk., 2019) mengidentifikasi peran penting fintech dalam memperluas akses terhadap layanan keuangan mikro Islam, sementara (Sakti dan Thaker, 2020) menambahkan bahwa inovasi fintech berpotensi mendefinisikan ulang cara layanan keuangan Islam disampaikan. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi bagaimana perubahan ini mempengaruhi persepsi dan kepercayaan publik secara menyeluruh.

Di Kota Bandar Lampung, dengan populasi Muslim mencapai 93,494%,

BAZNAS mencatat peningkatan signifikan jumlah donatur dari 8.658 orang (2022) menjadi 9.902 orang (Juni 2023). (Hakim dkk., 2019) dalam studinya mengungkap bahwa Muslim perkotaan memiliki pola transaksi yang khas dalam penggunaan dompet digital untuk pembayaran zakat, dengan 79% donatur memilih platform digital sebagai saluran utama berinteraksi dengan lembaga filantropi. (Nasution dan Rafiki, 2020) memperkuat temuan ini dengan mengidentifikasi pertumbuhan signifikan startup teknologi zakat di kalangan Muslim perkotaan Indonesia, yang mencerminkan perubahan preferensi dalam berderma.

Analisis terhadap 100 responden dalam penelitian ini mengungkap bahwa tingkat kepercayaan terhadap manajemen filantropi digital dipengaruhi oleh tiga faktor utama: transparansi pengelolaan ($\beta=0.569$), kemudahan penggunaan platform ($\beta=0.529$), dan efektivitas komunikasi ($\beta=0.477$). (Kashif dkk., 2018) mengungkapkan bahwa pengalaman berdonasi Muslim perkotaan sangat dipengaruhi oleh kemudahan dan kepercayaan terhadap platform yang digunakan. Hal ini diperkuat oleh temuan (Rohim, 2019) yang menunjukkan bahwa filantropi digital telah memperkuat modal sosial melalui pemberian online di kalangan masyarakat Muslim perkotaan.

Melihat kesenjangan dalam penelitian-penelitian tersebut dan kompleksitas tantangan yang dihadapi lembaga filantropi Islam di era digital, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif bagaimana Muslim perkotaan memaknai dan berinteraksi dengan manajemen filantropi Islam digital. (Hasan dkk., 2020) merekomendasikan pengembangan kerangka regulasi yang adaptif untuk mengakomodasi inovasi digital sambil melindungi kepentingan stakeholders, yang menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penelitian ini.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi kesenjangan pemahaman tentang dinamika manajemen filantropi Islam di era digital, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan yang semakin terhubung secara digital. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan model manajemen filantropi Islam yang lebih efektif, transparan, dan terpercaya di era digital, sekaligus menjawab tantangan yang diidentifikasi dalam literatur terkini mengenai digitalisasi filantropi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain eksplanatori sekuensial untuk memahami kompleksitas fenomena manajemen filantropi Islam digital. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang persepsi publik sekaligus menggali nuansa pengalaman individu dengan platform filantropi digital (Creswell dan Clark, 2018). Desain eksplanatori sekuensial dipilih karena memungkinkan hasil kuantitatif dapat dijelaskan lebih mendalam melalui eksplorasi kualitatif (Tashakkori dan Teddlie, 2021).

Pada fase kuantitatif, penelitian ini melibatkan survei terhadap 100 donatur BAZNAS Kota Bandar Lampung yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling dari total populasi 9.902 donatur. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan sampel minimal 99 responden yang dibulatkan menjadi 100 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 5 poin, yang telah melalui uji validitas menggunakan Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach.

Kuesioner mencakup empat dimensi utama: persepsi terhadap platform digital (kemudahan penggunaan, aksesibilitas), kepercayaan terhadap manajemen (transparansi, akuntabilitas), efektivitas komunikasi (kejelasan informasi, responsivitas), dan pola donasi digital (frekuensi, nominal, preferensi platform).

Fase kualitatif dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan 15 partisipan yang dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat keterlibatan dengan platform filantropi digital. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Guest dkk., 2016). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan durasi 60-90 menit per informan, menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis kuantitatif.

Analisis data menggunakan pendekatan parallel mixed analysis, di mana data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis kuantitatif meliputi uji regresi linear untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan publik, sedangkan analisis tematik menggunakan pendekatan enam tahap (Braun dan Clarke, 2006) untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data kualitatif. Validitas penelitian ditingkatkan melalui triangulasi metode dan member checking, di mana hasil analisis dikonfirmasi kembali kepada informan kunci.

Pembahasan

Karakteristik Demografi dan Perilaku Donasi Digital

Masyarakat perkotaan khususnya Bandarlampung menunjukkan preferensi yang semakin kuat terhadap metode donasi digital yang cashless dan mobile-first. Analisis data menunjukkan pergeseran signifikan dalam pola interaksi dengan lembaga filantropi. Berdasarkan data demografi, donatur didominasi oleh kelompok usia 27-36 tahun (39%) dengan tingkat pendidikan tinggi (S1 62%, S2 30%), mencerminkan karakteristik Muslim perkotaan yang melek teknologi.

Merespons kecenderungan ini, BAZNAS Kota Bandar Lampung mengembangkan pendekatan multi-channel. Upaya yang dilakukan meliputi penyebaran konten edukasi melalui brosur, flyer, banner, dan spanduk untuk mengajak masyarakat berzakat terutama ASN, Pengusaha, Pemerintah, maupun Perusahaan. BAZNAS juga membuka layanan gerai zakat di pusat perbelanjaan seperti Central Plaza, Mall Kartini, dan Mall Bumi Kedaton, serta aktif menyebarkan konten-konten di sosial media untuk menarik minat berdonasi.

Table 1. Pilihan Penggunaan Media

Pengguna Media	Frekuensi	Presentase
Media	79	79%
Datang langsung	21	21%
Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Data menunjukkan efektivitas pendekatan digital, dengan 79% donatur memilih platform digital sebagai sarana utama berinteraksi dengan lembaga filantropi, dan mayoritas (60%) mengakses kurang dari satu jam per hari. Menurut Doni Peryanto, staff pengumpulan BAZNAS Kota Bandar Lampung: "Karakteristik donatur Muslim perkotaan saat ini sudah sangat digital. Mereka jarang datang

langsung ke majelis atau kantor hanya untuk berdonasi. Rata-rata muzakki saat ini sudah melek teknologi. Mereka berzakat melalui transfer jadi sudah lebih efektif."

Informan 12, seorang pegawai PNS, menegaskan kecenderungan ini: "Saya lebih suka donasi online. Bahkan untuk zakat bulanan, saya set auto-debit dari rekening. Yang penting platformnya terpercaya dan ada laporan penyalurannya yang jelas." (Informan 12, 34 tahun)

Sementara Informan 7, seorang pengusaha menambahkan dimensi pilihan platform: "Sekarang banyak opsi platform donasi digital, tidak hanya BAZNAS. Saya juga yang payroll ke Lembaga-lembaga filantropi skala internasional seperti UNICEF karena legalitasnya jelas." (Informan 7, 38 tahun)

Untuk mengakomodasi keragaman preferensi, BAZNAS melakukan sosialisasi ke perusahaan dan instansi untuk menghimpun dana zakat melalui UPZ, membuka layanan jemput zakat bagi muzakki yang minim teknologi atau lanjut usia, serta melakukan MoU dengan kelompok binaan penerima bantuan. Pendekatan ini menunjukkan upaya BAZNAS menjembatani kebutuhan berbagai segmen donatur.

Transformasi filantropi Islam di era digital menunjukkan dinamika yang kompleks dalam cara lembaga dan donatur berinteraksi. Analisis data dari 100 responden donatur BAZNAS Kota Bandar Lampung mengungkapkan bahwa perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga mempengaruhi pola perilaku dan preferensi donatur secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasri & Putri (2018) yang menekankan bahwa transformasi digital dalam filantropi Islam menciptakan paradigma baru dalam manajemen dan komunikasi organisasi.

Preferensi penggunaan platform digital (79%) menunjukkan transformasi signifikan dalam cara donatur berinteraksi dengan lembaga filantropi. Pola konsumsi konten yang terukur, dengan mayoritas mengakses kurang dari satu jam per hari (60%), mencerminkan efisiensi dalam pemanfaatan media digital. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Informan 12: "Update berkala melalui WhatsApp sangat informatif. Saya jadi tahu program-program baru dan laporan penyaluran dana tanpa harus membuka aplikasi."

Analisis Kuantitatif Faktor Pengaruh terhadap Kepercayaan Publik

Hasil analisis regresi linear mengungkapkan pengaruh signifikan manajemen digital terhadap kepercayaan publik ($R^2=0.338$, $p<0.05$), dengan mean score untuk variabel manajemen filantropi digital sebesar 3.67 (setuju) dan kepercayaan publik sebesar 3.21 (netral). Tiga faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan publik yaitu transparansi pengelolaan ($\beta=0.569$, $p<0.05$), kemudahan penggunaan platform ($\beta=0.529$, $p<0.05$), dan efektivitas komunikasi ($\beta=0.477$, $p<0.05$). Model ini menjelaskan 33.8% variasi dalam kepercayaan publik, sementara 66.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan

Publik terhadap Manajemen Filantropi Digital

Factor	Beta (β)	Sig (p)
Transparency	0.569	<0.05
Ease of Use	0.529	<0.05
Communication	0.477	<0.05
R	0.581	
R Square	0.338	
Adjusted R Square	0.331	
F	49.982	<0.001

Hasil analisis regresi linear mengungkapkan pengaruh signifikan manajemen digital terhadap kepercayaan publik ($R^2=0.338$, $p<0.05$), dengan mean score untuk variabel manajemen filantropi digital sebesar 3.67 (setuju) dan kepercayaan publik sebesar 3.21 (netral). Tiga faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan publik yaitu transparansi pengelolaan ($\beta=0.569$, $p<0.05$), kemudahan penggunaan platform ($\beta=0.529$, $p<0.05$), dan efektivitas komunikasi ($\beta=0.477$, $p<0.05$). Model ini menjelaskan 33.8% variasi dalam kepercayaan publik, sementara 66.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Analisis Kualitatif Persepsi dalam Manajemen Filantropi Digital

a. Transformasi Digital dalam Filantropi Islam

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara lembaga filantropi Islam beroperasi dan berinteraksi dengan para donatur. Berdasarkan analisis wawancara mendalam dengan 15 informan, terungkap bahwa adopsi teknologi digital tidak hanya mempengaruhi aspek operasional tetapi juga paradigma manajemen secara keseluruhan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 5, seorang konsultan IT berusia 47 tahun: "Transformasi digital bukan sekadar mengadopsi teknologi baru, tapi mengubah cara kita berpikir tentang manajemen filantropi. Ini tentang bagaimana kita membangun kepercayaan di era digital."

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kasri dan Putri, 2018) yang mengidentifikasi bahwa transformasi digital dalam filantropi Islam menciptakan paradigma baru dalam manajemen dan komunikasi organisasi. (Aini dkk., 2018) juga menemukan bahwa adopsi teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi pengumpulan zakat hingga 45% dan memperluas jangkauan geografis distribusi dana. Analisis data dari wawancara mendalam dengan 15 informan mengungkapkan tiga tema utama terkait manajemen filantropi digital.

b) Transparansi dan Kepercayaan sebagai Fondasi

BAZNAS Kota Bandar Lampung telah mengembangkan berbagai upaya untuk meningkatkan transparansi dan membangun kepercayaan publik. Implementasi ini sejalan dengan teori Stakeholder Theory yang dikembangkan (Freeman, 2019), yang menekankan pentingnya organisasi memenuhi kepentingan semua pemangku kepentingan (stakeholders) melalui transparansi dan akuntabilitas. Dalam konteks BAZNAS, stakeholders utama adalah para muzakki (pemberi zakat) dan mustahik (penerima zakat) yang membutuhkan informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penerapan teori ini terlihat dari pernyataan Kepala Sekretariat BAZNAS Kota

Bandar Lampung, Doni Peryanto: "BAZNAS Bandar Lampung berkomitmen penuh dalam transparansi pengelolaan ZIS melalui digitalisasi. Setiap muzakki yang mendaftar akan mendapatkan update rutin melalui email dan WhatsApp terkait program dan penyaluran. Kami mengirimkan laporan penggunaan dana, dokumentasi kegiatan, hingga program-program terbaru. Bahkan untuk donatur rutin, kami sediakan laporan khusus tentang pergerakan dananya. Ini bagian dari upaya kami membangun kepercayaan publik melalui keterbukaan informasi."

Efektivitas penerapan Stakeholder Theory ini tercermin dari respons positif para donatur. Informan 8, seorang pegawai swasta mengungkapkan: "Saya berlangganan newsletter BAZNAS sejak 2022. Setiap bulan rutin dapat laporan detail tentang penyaluran ZIS. Yang membuat nyaman adalah transparansinya - ada bukti foto, data penerima, bahkan laporan keuangan yang bisa diakses." (Informan 8, 35 tahun)

Penekanan pada kebutuhan stakeholders juga terlihat dari diferensiasi laporan yang disediakan BAZNAS. Seperti disampaikan Informan 11, seorang dosen: "Sebagai akademisi, saya sangat mengapresiasi keterbukaan BAZNAS dalam pelaporan. Data-data yang disajikan lengkap dan terverifikasi. Kita bisa melihat alur dana dari pengumpulan hingga penyaluran. Ini memberikan kepastian bahwa ZIS kita benar-benar tersalurkan dengan amanah." (Informan 11, 41 tahun)

Kemudahan akses informasi bagi berbagai kelompok stakeholders juga menjadi prioritas, seperti diungkapkan Informan 15, seorang ibu rumah tangga: "Update rutin via WhatsApp dan email sangat membantu saya memantau penyaluran zakat. Lapornya mudah dipahami, ada foto-foto kegiatan, jadi bisa menjelaskan ke keluarga bahwa dana kita benar-benar sampai ke yang membutuhkan." (Informan 15, 45 tahun).

Penerapan Stakeholder Theory dalam manajemen transparansi BAZNAS terbukti efektif dalam membangun kepercayaan publik, yang ditunjukkan oleh hasil analisis regresi di mana transparansi menjadi faktor terkuat ($\beta=0.569$, $p<0.05$) yang mempengaruhi kepercayaan donatur.

Keamanan Digital dan Manajemen Risiko dalam Perspektif Perkotaan Muslim

Transformasi filantropi digital menghadirkan paradigma baru dalam manajemen risiko, khususnya bagi masyarakat Muslim perkotaan (perkotaan Muslim). (Rahman dkk., 2020) dalam penelitiannya tentang "Factors Affecting Muslim Consumer Behavior in Online Charity" mengidentifikasi lima faktor utama yang mempengaruhi adopsi teknologi filantropi digital di kalangan Muslim perkotaan.

Faktor pertama, keamanan sistem (security), mencakup enkripsi data, perlindungan informasi pribadi, verifikasi identitas pengguna, dan keamanan pembayaran digital. Hal ini tercermin dalam standar ISO 9001:2015 yang diterapkan BAZNAS, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekretariat BAZNAS Kota Bandar Lampung, Doni Peryanto: "BAZNAS Bandar Lampung menerapkan standar sistem manajemen mutu ISO 9001:2015 dalam pengelolaan zakat digital, dengan fokus utama pada keamanan transaksi dan perlindungan data muzakki." Faktor kedua, kesesuaian syariah (shariah compliance), meliputi kepatuhan terhadap prinsip Islam, pengawasan dewan syariah, dan transparansi penggunaan dana. Seperti diungkapkan Informan 7, dosen ekonomi syariah: "Ada integrasi yang

baik antara manajemen modern dan nilai Islam dalam sistem BAZNAS. Standarisasi ISO memberikan jaminan profesionalitas, sementara pengawasan syariah memastikan kepatuhan terhadap hukum Islam." (Informan 7, 42 tahun)

Kemudahan penggunaan (ease of use) menjadi faktor ketiga yang mencakup interface yang user-friendly dan proses donasi yang sederhana. Informan 12, profesional di bidang keuangan menekankan: "Bagi Muslim perkotaan seperti kami, kemudahan akses dan keamanan digital sama pentingnya dengan kepatuhan syariah. BAZNAS berhasil mengakomodasi aspek ini melalui sistem yang terstandar." (Informan 12, 38 tahun)

Profesionalitas manajemen dan integrasi teknologi menjadi faktor keempat dan kelima yang saling terkait. (Hassan dan Abdullah, 2021) menekankan pentingnya keseimbangan antara standar operasional yang jelas, kompetensi SDM, integrasi dengan sistem perbankan, dan platform pembayaran digital. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Informan 3, eksekutif muda: "Sertifikasi ISO yang dimiliki BAZNAS plus integrasinya dengan sistem perbankan modern menjadi alasan utama saya memilih platform ini." (Informan 3, 35 tahun)

Kelima faktor ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan donatur, yang ditunjukkan oleh hasil analisis regresi dengan faktor keamanan dan manajemen mutu sebagai faktor kedua terkuat ($\beta=0.529$, $p<0.05$). Temuan ini memperkuat argumen (Rahman dkk., 2020) tentang pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen filantropi digital yang mengintegrasikan keamanan sistem, nilai syariah, dan kemudahan akses bagi Muslim perkotaan.

Kesenjangan Digital dan Strategi Adaptasi

Perkembangan filantropi Islam digital menghadirkan tantangan berupa kesenjangan literasi teknologi di kalangan Muslim perkotaan. Mengacu pada Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan (Davis, 1989), penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama: persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan persepsi kemanfaatan (perceived usefulness). BAZNAS Kota Bandar Lampung mengimplementasikan pendekatan ini melalui beragam metode pembayaran digital.

Kepala Sekretariat BAZNAS Kota Bandar Lampung, Doni Peryanto menjelaskan: "BAZNAS menyediakan berbagai pilihan metode pembayaran digital untuk mengakomodasi beragam preferensi dan kemampuan muzakki. Mulai dari transfer bank, QRIS, virtual account, hingga e-wallet. Kami juga menyediakan pendampingan bagi muzakki yang masih beradaptasi dengan sistem digital."

Pendekatan multi-channel ini mendapat respons positif dari berbagai kelompok usia. Informan 28, seorang pensiunan menyatakan: "Anak saya mengajarkan menggunakan QRIS untuk bayar zakat. Ternyata mudah, tinggal scan seperti waktu belanja. BAZNAS juga menyediakan panduan lengkap dan customer service yang sabar menjelaskan." (Informan 28, 65 tahun)

Sementara Informan 30, ibu rumah tangga menambahkan: "Saya senang bisa pilih cara pembayaran yang sesuai kemampuan. Kadang pakai transfer bank, kadang QRIS kalau di toko. Yang penting prosesnya mudah dan dapat bukti pembayaran." (Informan 30, 50 tahun)

Dari perspektif generasi yang lebih muda, Informan 32, seorang konsultan IT berbagi: "Platform digital BAZNAS sangat user-friendly. Integrasi dengan berbagai metode pembayaran memudahkan saya menunaikan zakat secara rutin. Sistem

notifikasi dan pelaporannya juga sangat membantu." (Informan 32, 37 tahun)

Keberhasilan strategi ini terlihat dari tingkat adopsi yang merata di berbagai segmen usia, dengan 79% donatur memilih platform digital sebagai sarana utama berinteraksi dengan lembaga filantropi. Hal ini sesuai dengan temuan (Nurdin dkk., 2020) bahwa keberhasilan adopsi teknologi di kalangan Muslim.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap dinamika kompleks dalam manajemen filantropi digital di kalangan Muslim perkotaan Kota Bandar Lampung. Temuan utama menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam preferensi dan perilaku donasi, di mana 79% donatur memilih platform digital sebagai sarana utama berinteraksi dengan lembaga filantropi.

Analisis regresi mengungkapkan tiga faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan donatur: transparansi pengelolaan ($\beta=0.569$, $p<0.05$), kemudahan penggunaan platform ($\beta=0.529$, $p<0.05$), dan efektivitas komunikasi ($\beta=0.477$, $p<0.05$). BAZNAS Kota Bandar Lampung telah berhasil mengimplementasikan pendekatan multi-channel yang mengakomodasi keragaman preferensi donatur.

Penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam tentang analisis dampak literasi digital terhadap perilaku donasi Muslim perkotaan dan studi komparatif efektivitas berbagai channel penghimpunan zakat. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan literatur manajemen filantropi Islam dan menyediakan landasan empiris bagi lembaga pengelola zakat dalam mengoptimalkan strategi penghimpunan dana di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- BAZNAS. 2023. *Laporan Pengumpulan Zakat Nasional*. Badan Amil Zakat Nasional.
- Charities Aid Foundation. 2022. World Giving Index 2022. CAF.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. 2018. Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hasan, M., Rahman, A., & Salam, M. 2020. "Digital Security and Shariah Compliance in Islamic Financial Technology." *Journal of Islamic Finance*, Vol. 9, No. 2, hal. 112-128.
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. 2018. "A contemporary survey of islamic banking literature." *Journal of Financial Stability*, Vol. 34, hal. 12-43.
- Hassan, M. K., & Abdullah, A. 2021. "Digital Innovation in Islamic Finance: Trends and Challenges." *Journal of Islamic Finance*, Vol. 10, No. 2, hal. 78-95.
- Hudaefi, F. A., Beik, I. S., Zaenal, M. H., & Farchatunnisa, H. 2021. "Digital transformation of zakat collection: Innovation in Indonesian zakat institutions." *International Journal of Zakat*, Vol. 6, No. 1, hal. 85-102.
- Ibrahim, M. H. 2020. "Islamic Social Finance in the Digital Age: Opportunities and Challenges." *Journal of Islamic Business and Management*, Vol. 10, No. 1, hal. 1-18.
- Ihsanuddin. 2022. "Kasus ACT, Ketua Komisi VIII DPR: Pemerintah Harus Evaluasi Lembaga Filantropi," diakses 15 Maret 2023, dari <https://nasional.kompas.com>.
- Kashif, M., Jamal, K. F., & Rehman, M. A. 2018. "The dynamics of Zakat donation experience among Muslims: a phenomenological inquiry." *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 9, No. 1,.
- Kasri, R. A. 2019. "Digital payments and donation: How the digital revolution affects charitable giving in Islamic communities." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 5, No. 2,
- Kasri, R. A., & Putri, N. I. S. 2018. "Fundraising Strategies to Optimize Zakat Potential in Indonesia: An Exploratory Qualitative Study." *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, Vol. 10, No. 1,
- Khan, F. 2020. "Waqf Management in the Digital Age: A Framework for Innovation." *Journal of Islamic Finance*, Vol. 9, No. 1, hal. 111-126.
- Mansurah, & Aishah. 2020. "Digital Transformation in Islamic Finance: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol. 8, No. 2,
- Mohsin, M. I. A. 2019. "Potential of Zakat in Eliminating Riba and Eradicating Poverty in Muslim Countries." *International Journal of Economics, Management and Accounting*, Vol. 27, No. 2.
- Nasution, D. A. D., & Rafiki, A. 2020. "Islamic fintech: The digital transformation in Islamic finance and the growth of zakat technology startups among perkotaan Muslims in Indonesia." *International Journal of Zakat*, Vol. 5, No. 2,
- Nugroho, A. E., Hidayah, N., & Badrudin, R. 2019. "The role of fintech in expanding access to Islamic microfinance services." *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 15, No. 3,.
- Nuridin, N., Musyawarah, R., & Nurfitriani, N. 2020. "Digital Islamic Financial Technology Adoption among Muslim Communities in Indonesia." *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 12, No. 4,

- Rahman, A. A. 2020. "Digital Finance and Financial Inclusion in Islamic Economy." *Journal of Islamic Business and Economics*, Vol. 4, No. 1,
- Rahman, M. K., Zailani, S., & Musa, G. 2020. "Factors Affecting Muslim Consumer Behavior in Online Charity." *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 11, No. 2,
- Rizky, M., & Haryanto, S. 2020. "Digital transformation in Indonesian zakat institutions: A comparative study of five major organizations." *Journal of Islamic Social Finance*, Vol. 3, No. 2,
- Rohim, A. N. 2019. "Digital philanthropy in Indonesia: Strengthening social capital through online giving for perkotaan Muslim society." *International Journal of Zakat and Islamic Philanthropy*, Vol. 1, No. 2,
- Rusydiana, A. S., & Firmansyah, I. 2021. "Digital payment transformation and its impact on Islamic philanthropy fundraising in Indonesia." *International Journal of Islamic Economics and Finance*, Vol. 4, No. 2,
- Sakti, M. R. P., & Thaker, M. A. M. T. 2020. "Islamic fintech innovations and their potential to redefine Islamic financial services delivery." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 6, No. 3,
- Suhaimi, M. S. M., Rahman, A. A., & Hassan, R. 2019. "Good governance in digital zakat management and its contribution to Muslim community socio-economic development." *International Journal of Zakat*, Vol. 4, No. 2, hal. 73-88.
- Wahab, N. A., & Abdul Rahman, A. R. 2019. "Efficiency of zakat institutions in Malaysia: An application of data envelopment analysis." *Journal of Economic Cooperation & Development*, Vol. 39, No. 1,